

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah PT Bank BTPN Syariah Tbk.

PT Bank BTPN Syariah Tbk. atau BTPN Syariah ialah anak perusahaan dari PT Bank BTPN Tbk. atau biasa disebut dengan BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional) yang bergerak dengan prinsip syariah. BTPN Syariah ini dibentuk dari perubahan PT Bank Sahabat Purba Danarta atau Bank Sahabat dan pemisahan Unit Usaha Syariah dari BTPN.

Pada awalnya, BTPN memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang didirikan pada bulan Maret tahun 2008. Pada tahun 2010, UUS dari BTPN membuat sebuah proyek (piloting project) yaitu mencoba memfokuskan pelayanan pada nasabah dari komunitas prasejahtera produktif, diawali dari daerah Banten dan Pandeglang. Proyek ini kemudian diperluas sampai ke seluruh wilayah Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra dan NTT pada tahun 2011.

Kemudian pada tanggal 30 Januari 2014, Bank BTPN mengakuisisi saham Bank Sahabat sebanyak 70% dan Bank Sahabat dikonversi menjadi bank syariah menurut keputusan OJK. PT Bank Sahabat Purba Danarta atau Bank Sahabat yaitu sebuah perusahaan perbankan dengan lisensi bank non-devisa yang didirikan pada tahun 1991. Kemudian pada tanggal 14 Juli 2014, UUS yang ada di BTPN dipisah (spin-off) menjadi bank syariah baru dengan nama PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. dan menjadi bank syariah ke-12 di Indonesia.¹

BTPN Syariah ini menjalankan usahanya berdasar pada prinsip inklusi keuangan, yaitu memfokuskan penyediaan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat di daerah terpencil yang belum dijangkau dan segmen masyarakat pra sejahtera produktif dimana segmen ini belum tersentuh oleh perusahaan perbankan lainnya.

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk mendaftarkan perusahaannya pada 8 Mei 2018 di BEI, dan dengan resmi menjadi perusahaan publik dengan kode emiten BTPS. Lalu pada tanggal 4 Juni 2020 BTPN Syariah mengganti nama perusahaannya dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional

¹ BTPN, Tentang Kami: BTPN Syariah, <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/btpn-syariah#> diakses pada hari Kamis, 30 Juni 2022 pukul 15.36

Syariah Tbk jadi PT Bank BTPN Syariah Tbk disesuaikan dengan nama entitas induknya.²

Hingga saat ini aktivitas usaha BTPN Syariah sudah menyebar luas sampai ke dua puluh tiga provinsi di Indonesia, juga masih konsisten menjalankan usahanya pada pelayanan nasabah prasejahtera dan menjalankan amanahnya untuk memberikan kegiatan pemberdayaan dan literasi keuangan khususnya kepada perempuan prasejahtera produktif.

2. Visi, Misi dan Nilai-nilai Perusahaan PT Bank BTPN Syariah Tbk.

a. Visi BTPN Syariah

Visi merupakan suatu tujuan atau cita-cita yang ingin diraih oleh perusahaan di masa depan. BTPN Syariah ini memiliki visi atau tujuan yaitu ingin “menjadi bank syariah yang terbaik untuk keuangan inklusif, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia.”

b. Misi BTPN Syariah

Misi yaitu sebuah rencana tentang bagaimana cara mewujudkan visi yang ingin dicapai. Lalu, misi dari BTPN Syariah yaitu “bersama, kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti.”

c. Nilai-nilai Perusahaan BTPN Syariah

BTPN Syariah mempunyai nilai yang dianut dalam menjalankan usahanya. Nilai-nilai tersebut diberi nama PRISMA, singkatan dari Profesional, Integritas, Saling Menghargai, dan Kerjasama. Nilai-nilai perusahaan ini dapat menjadi patokan bagi bank untuk membuat suatu sistem atau kebijakan dalam menjalankan usahanya, dan dapat membentuk budaya yang positif bagi para pekerja.

3. Produk dan Layanan PT Bank BTPN Syariah Tbk.

a. Produk Pendanaan

1) Tepat Tabungan, yaitu produk pendanaan jenis tabungan berakad *wadi'ah yad dhamanah*. Produk ini memiliki beberapa keunggulan yaitu bisa melakukan penarikan kapan saja (fleksibel), bebas tarik tunai tanpa batas, bebas setoran awal dan bebas biaya administrasi bulanan.

2) Tepat Tabungan Platinum, yaitu produk tabungan dengan akad *mudharabah mutlaqah* (bagi hasil). Keunggulan dari produk ini yaitu memberi keleluasaan

² Laporan Tahunan 2020 PT Bank BTPN Syariah Tbk, 49

- untuk tarik tunai tanpa batas serta bebas biaya administrasi bulanan dengan imbal hasil yang maksimal.
- 3) Tepat Tabungan Rencana, yaitu produk tabungan berencana yang dapat membantu nasabah yang memiliki rencana di masa yang akan datang, seperti rencana berqurban dan pergi haji. Tabungan ini menggunakan akad *wadiah yad dhamanah*.
 - 4) Rekening tabungan jamaah haji, yaitu produk yang ditujukan bagi nasabah yang memiliki rencana untuk menjalankan ibadah haji. Akad yang digunakan pada tabungan ini yaitu akad *wadiah yad dhamanah* dilandasi dengan prinsip syariah. Produk ini terjamin dan aman karena terkoneksi dengan SISKOHAT Kementerian Agama RI secara daring (online).
 - 5) Tepat Deposito, yaitu produk simpanan deposito dari BTPN Syariah, dan akad yang digunakan yaitu akad bagi hasil *mudharabah mutlaqah*. Produk deposito ini menyediakan jasa penyimpanan uang dalam mata uang Rupiah dengan jangka waktu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 24 bulan.
 - 6) Tepat Tabungan Syariah, yaitu produk tabungan untuk nasabah Tepat Pembiayaan Syariah dan non nasabah pembiayaan. Produk ini menggunakan akad *wadiah yad dhamanah*. Produk ini diluncurkan untuk mendukung keuangan inklusif, sehingga nasabah dengan mudah melakukan transaksi pembayaran tagihan, transfer dana, pembelian pulsa, setor tunai tarik tunai, maupun pembayaran produk kebutuhan sehari-hari nasabah, dan semua transaksi tersebut dapat dilakukan melalui telepon seluler (USSD) atau melalui Mitra Tepat BTPN Syariah. Dengan adanya produk ini diharapkan dapat memudahkan dan memajukan kesejahteraan keluarga juga lingkungannya.
 - 7) Tepat Giro, yaitu produk pendanaan untuk nasabah yang bertransaksi dengan cek atau bilyet giro. Akad yang digunakan pada tabungan ini ialah akad *wadiah yad dhamanah*.
 - 8) Tepat Tabungan Syariah Agen, yaitu produk tabungan dengan basis telepon seluler (USSD) dan non telepon seluler (dengan kode QR) yang berfungsi untuk memudahkan nasabah dalam bertransaksi seperti pembayaran tagihan, transfer dana, dan lain sebagainya,

- yang dapat dilakukan secara mandiri atau melalui agen yang dipilih oleh BTPN Syariah.
- 9) Tepat Tabungan Platinum Bisnis, yaitu produk tabungan dengan rekening yang dibuat khusus untuk transaksi keuangan bisnis/perusahaan.
- b. Produk Pembiayaan
- 1) Tepat Pembiayaan Syariah – Kelompok, yaitu produk pembiayaan khusus untuk perempuan prasejahtera produktif. Pembiayaan ini menggunakan akad jual beli atau disebut akad *wakalah wal murabahah*.
 - 2) Tepat Pembiayaan Modal Kerja Syariah kepada Perusahaan Pembiayaan, sesuai dengan namanya produk ini sebuah produk pembiayaan modal kerja. Produk ini diarahkan kepada perusahaan pembiayaan syariah dengan akad bagi hasil *musyarakah* yang berguna untuk menaikkan aset bank juga potensi *strategic partnership* untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan nasabah yang saat ini belum bisa dipenuhi oleh BTPN Syariah.

B. Analisis Data Penelitian

Sesuai peraturan dari OJK sebagai otoritas pengawas lembaga keuangan pada POJK Nomor 8/POJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS menyatakan bahwa BUS diharuskan untuk menilai secara individual tingkat kesehatannya yang mencakup penilaian faktor *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* atau RGEC. Metode RGEC ini yang diterapkan sebagai teknik analisis data pada penelitian kali ini.

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Menurut Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 *risk profile* atau profil risiko ialah menilai risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko pada kegiatan operasional bank. Profil risiko yang harus dinilai pada bank syariah terdiri dari sepuluh jenis risiko, yaitu risiko pembiayaan atau kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko strategik, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.³

Namun dengan adanya keterbatasan penelitian maka untuk faktor profil risiko hanya menilai dua risiko, di antaranya risiko pembiayaan/kredit dan risiko likuiditas.

- a. Risiko kredit

³ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014

Risiko kredit yaitu risiko yang timbul sebab nasabah ataupun pihak lain tidak dapat melunasi utang pada bank sesuai dengan akad yang disepakati. Peneliti menggunakan rasio NPF (Non Performance Financing) untuk menilai risiko pembiayaan/kredit pada penelitian ini. Rumus rasio NPF yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio NPF BTPN Syariah tahun 2016-2020 dihitung dari jumlah pembiayaan bermasalah dibagi dengan jumlah pembiayaan. Pembiayaan bermasalah diambil dari piutang murabahah yang termasuk ke dalam kolektibilitas 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), dan 5 (macet). Jumlah pembiayaan diambil dari jumlah seluruh piutang murabahah BTPN Syariah dari kolektibilitas 1 sampai 5. Semakin besar rasio NPF artinya semakin banyak pembiayaan bermasalah yang terjadi pada BTPN Syariah dan kesehatan BTPN Syariah juga dinilai kurang baik.

Tabel 4.1
Rincian Rumus Rasio NPF BTPN Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah			Jumlah Pembiayaan menurut kolektibilitas
	Kurang lancar	Diragukan	Macet	
2016	Rp 7.857	Rp 2.308	Rp 3	Rp 4.940.783
2017	Rp 3.221	Rp 18	Rp 14	Rp 5.970.560
2018	Rp 1.219	Rp 17	Rp 19	Rp 7.413.201
2019	Rp 17.927	Rp 4.976	Rp 311	Rp 8.767.346
2020	Rp 2.068	Rp 153	Rp 122	Rp 8.752.549

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah

Berdasarkan rumus NPF di atas, maka rincian hasil hitung rasio NPF pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 sebagai berikut:

$$NPF \text{ 2016} = \frac{Rp \text{ 7.857 juta} + Rp \text{ 2.308 juta} + Rp \text{ 3 juta}}{Rp \text{ 4.940.783 juta}} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp \text{ 10.168 juta}}{Rp \text{ 4.940.783 juta}} \times 100\%$$

$$= 0,21\%$$

$$NPF \text{ 2017} = \frac{Rp \text{ 3.221 juta} + Rp \text{ 18 juta} + Rp \text{ 14 juta}}{Rp \text{ 5.970.560 juta}} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp \text{ 3.253 juta}}{Rp \text{ 5.970.560 juta}} \times 100\%$$

$$= 0,05\%$$

$$NPF\ 2018 = \frac{Rp\ 1.219\ juta + Rp\ 17\ juta + Rp\ 19\ juta}{Rp\ 7.413.201\ juta} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 1.255\ juta}{Rp\ 7.413.201\ juta} \times 100\%$$

$$= 0,02\%$$

$$NPF\ 2019 = \frac{Rp\ 17.927\ juta + Rp\ 4.976\ juta + Rp\ 311\ juta}{Rp\ 8.767.346\ juta} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 23.214\ juta}{Rp\ 8.767.346\ juta} \times 100\%$$

$$= 0,26\%$$

$$NPF\ 2020 = \frac{Rp\ 2.068\ juta + Rp\ 153\ juta + Rp\ 122\ juta}{Rp\ 8.752.549\ juta} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 2.343\ juta}{Rp\ 8.752.549\ juta} \times 100\%$$

$$= 0,03\%$$

b. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas ialah risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu membayar utang yang bersumber dari pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Pada penelitian ini penilaian risiko likuiditas menggunakan rasio FDR. Rumus rasio FDR yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Rasio FDR dihitung dengan cara total pembiayaan dibagi dengan total dana pihak ketiga. Total pembiayaan diambil dari total seluruh pembiayaan BTPN Syariah meliputi piutang *murabahah*, pinjaman *qardh*, dan pembiayaan *musyarakah* sebelum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai. Total dana pihak ketiga diambil dari penjumlahan total simpanan nasabah, total tabungan *mudharabah*, dan total deposito *mudharabah*. Semakin tinggi rasio FDR artinya likuiditas Bank BTPN Syariah menjadi rendah, karena uang bank lebih banyak dikeluarkan untuk pembiayaan dibanding disimpan dalam bentuk kas.

Tabel 4.2
Rincian Rumus Rasio FDR BTPN Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Total Pembiayaan			Total Dana Pihak Ketiga		
	Piutang Murabahah	Pinjaman Qardh	Pembiayaan Musyarakah	Simpanan Nasabah	Tabungan Mudharabah	Deposito Mudharabah
2016	Rp 4.996.722	Rp 90	-	Rp 992.850	Rp 64.002	Rp 4.330.712
2017	Rp 6.053.105	Rp 168	-	Rp 1.297.831	Rp 93.668	Rp 5.154.360
2018	Rp 7.277.011	Rp 152	-	Rp 1.619.254	Rp 114.382	Rp 5.878.478
2019	Rp 8.969.565	Rp 880	Rp 29.129	Rp 1.895.885	Rp 104.878	Rp 7.445.786
2020	Rp 9.514.196	Rp 355	Rp 8.315	Rp 1.875.115	Rp 167.283	Rp 7.756.083

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah

Berdasarkan rumus FDR tersebut, maka rincian hasil hitung rasio FDR pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 FDR\ 2016 &= \frac{Rp\ 4.996.722\ juta + Rp\ 90\ juta}{Rp\ 992.850\ juta + Rp\ 64.002\ juta + Rp\ 4.330.712\ juta} \times 100\% \\
 &= \frac{Rp\ 4.996.812\ juta}{Rp\ 5.387.564\ juta} \times 100\% \\
 &= 92,75\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 FDR\ 2017 &= \frac{Rp\ 6.053.105\ juta + Rp\ 168\ juta}{Rp\ 1.297.831\ juta + Rp\ 93.688\ juta + Rp\ 5.154.360\ juta} \times 100\% \\
 &= \frac{Rp\ 6.053.274\ juta}{Rp\ 6.545.879\ juta} \times 100\% \\
 &= 92,47\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 FDR\ 2018 &= \frac{Rp\ 7.277.011\ juta + Rp\ 152\ juta}{Rp\ 1.619.254\ juta + Rp\ 114.382\ juta + Rp\ 5.878.478\ juta} \times 100\% \\
 &= \frac{Rp\ 7.277.163\ juta}{Rp\ 7.612.114\ juta} \times 100\% \\
 &= 95,60\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 FDR\ 2019 &= \frac{Rp\ 8.969.565\ juta + Rp\ 880\ juta + Rp\ 29.129\ juta}{Rp\ 1.895.885\ juta + Rp\ 104.878\ juta + Rp\ 7.445.786\ juta} \times 100\% \\
 &= \frac{Rp\ 8.999.574\ juta}{Rp\ 9.446.549\ juta} \times 100\% \\
 &= 95,27\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 FDR\ 2020 &= \frac{Rp\ 9.514.196\ juta + Rp\ 355\ juta + Rp\ 8.315\ juta}{Rp\ 1.857.115\ juta + Rp\ 167.283\ juta + Rp\ 7.756.083\ juta} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{Rp\ 9.522.866\ \text{juta}}{Rp\ 9.780.481\ \text{juta}} \times 100\% \\
 &= 97,37\%
 \end{aligned}$$

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Faktor *Good Corporate Governance* yang disingkat dengan GCG ialah suatu sistem tata kelola yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan sebuah perusahaan agar menghasilkan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan (stakeholder). Penilaian faktor GCG ini dilakukan secara mandiri oleh bank atau disebut dengan *self-assessment*.⁴ Penilaian GCG mencakup sebelas faktor penilaian, di antaranya:⁵

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- d. Pelaksaaan tugas dan tanggungjawab Dewan Pengawas Syariah (DPS)
- e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- f. Penanganan benturan kepentingan
- g. Penerapan fungsi kepatuhan
- h. Penerapan fungsi audit intern
- i. Penerapan fungsi audit ekstern
- j. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* serta pelaporan internal.

Penetapan peringkat penilaian GCG didasarkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, penilaian tiga aspek GCG yaitu aspek *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*, dan informasi lain berkaitan dengan GCG berdasarkan data dan informasi yang relevan.

Dalam laporan penilaian *self-assessment*, BTPN Syariah tidak memaparkan hasil penilaian sebelas faktor GCG, sehingga peneliti menggunakan hasil ringkasan perhitungan nilai komposit *self-assessment* sesuai yang terlampir pada laporan tahunan sebagai bahan penilaiannya. Berikut adalah hasil ringkasan penilaian *self-assessment* GCG BTPN Syariah tahun 2016-2020.

⁴ Prihantono dan Fachrurazi, *Good Corporate Governance Bank Syariah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), 14

⁵ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah

Tabel 4.3
Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit *Self-Assessment* BTPN Syariah

Tahun	Peringkat
2016	-
2017	2
2018	2
2019	2
2020	2

Sumber: Laporan Tahunan BTPN Syariah

3. *Earnings (Rentabilitas)*

Faktor rentabilitas yaitu kemampuan bank untuk mendapatkan laba berdasarkan modal yang digunakan. Penilaian rentabilitas ini bertujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank dalam mendapatkan laba. Pada penelitian ini faktor rentabilitas diukur menggunakan rasio ROA, rasio NOM, dan rasio BOPO.

a. Rasio ROA (Return On Asset)

Rasio ROA ialah rasio yang mengukur seberapa besar bank dapat menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki oleh bank. Rumus rasio ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sesuai dengan rumusnya, cara menghitung rasio ROA yakni laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Laba sebelum pajak diambil dari laporan laba rugi BTPN Syariah. Total aset diketahui dari laporan posisi keuangan BTPN Syariah, dan rata-rata total aset didapat dari total aset tahun berjalan ditambah dengan total aset tahun sebelumnya lalu dibagi 2 (dua). Jika rasio ROA semakin besar berarti bank mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba.

Tabel 4.4
Rincian Rumus Rasio ROA BTPN Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Laba sebelum Pajak	Total Aset
2015	Rp 250.444	Rp 5.196.199
2016	Rp 555.743	Rp 7.323.347
2017	Rp 908.698	Rp 9.156.522
2018	Rp 1.299.019	Rp 12.039.275
2019	Rp 1.878.249	Rp 15.383.038
2020	Rp 1.124.296	Rp 16.435.005

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah

Berdasarkan rumus di atas, maka rincian perhitungan rasio ROA pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ROA\ 2016 &= \frac{Rp\ 555.743\ juta}{\left(\frac{Rp\ 5.196.199\ juta + Rp\ 7.323.347\ juta}{2}\right)} \times 100\% \\ &= \frac{Rp\ 555.743\ juta}{Rp\ 6.259.773\ juta} \times 100\% \\ &= 8,88\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} ROA\ 2017 &= \frac{Rp\ 908.698\ juta}{\left(\frac{Rp\ 7.323.347\ juta + Rp\ 9.156.522\ juta}{2}\right)} \times 100\% \\ &= \frac{Rp\ 908.698\ juta}{Rp\ 8.239.934,5\ juta} \times 100\% \\ &= 11,03\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} ROA\ 2018 &= \frac{Rp\ 1.299.019\ juta}{\left(\frac{Rp\ 9.156.522\ juta + Rp\ 12.039.275\ juta}{2}\right)} \times 100\% \\ &= \frac{Rp\ 1.299.019\ juta}{Rp\ 10.597.898,5\ juta} \times 100\% \\ &= 12,26\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} ROA\ 2019 &= \frac{Rp\ 1.878.249\ juta}{\left(\frac{Rp\ 12.039.275\ juta + Rp\ 15.383.038\ juta}{2}\right)} \times 100\% \\ &= \frac{Rp\ 1.878.249\ juta}{Rp\ 13.711.156,5\ juta} \times 100\% \\ &= 13,70\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} ROA\ 2020 &= \frac{Rp\ 1.124.296\ juta}{\left(\frac{Rp\ 15.383.038\ juta + Rp\ 16.435.005\ juta}{2}\right)} \times 100\% \\ &= \frac{Rp\ 1.124.296\ juta}{Rp\ 15.909.021,5\ juta} \times 100\% \\ &= 7,07\% \end{aligned}$$

b. Rasio NOM (Net Operating Margin)

Rasio NOM yaitu rasio yang bertujuan menilai mampu atau tidaknya bank untuk mengelola aset produktif agar bisa mendapatkan laba. Rumus rasio NOM yaitu:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil} - \text{beban operasional}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Perhitungan rasio NOM menggunakan rumus pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi dengan beban operasional, lalu dibagi dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio NOM juga bisa dihitung dengan cara pendapatan operasional bersih dibagi rata-rata aktiva produktif, karena pendapatan penyaluran dana setelah bagi

hasil yang dikurangi beban operasional hasilnya sama dengan pendapatan operasional bersih. Pendapatan operasional bersih BTPN Syariah diambil dari laporan laba rugi BTPN Syariah. Aktiva produktif diambil dari ikhtisar keuangan pada laporan tahunan BTPN Syariah, dan rata-rata aktiva produktif didapat dari total aktiva produktif tahun berjalan ditambah dengan total aktiva produktif tahun sebelumnya lalu dibagi dua. Semakin besar rasio NOM, artinya pendapatan operasional yang dihasilkan dari aktiva produktif bank semakin tinggi, sehingga peluang bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil.

Tabel 4.5
Rincian Rumus Rasio NOM BTPN Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil	Beban Operasional	Aktiva Produktif
2015	Rp 1.320.303	Rp 1.070.219	Rp 4.548.410
2016	Rp 1.941.067	Rp 1.386.238	Rp 6.303.802
2017	Rp 2.566.699	Rp 1.658.438	Rp 8.198.889
2018	Rp 3.092.743	Rp 1.790.194	Rp 10.867.317
2019	Rp 3.951.507	Rp 2.070.443	Rp 13.759.194
2020	Rp 3.561.856	Rp 2.442.216	Rp 14.954.676

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah

Berdasarkan rumus tersebut, maka rincian perhitungan rasio NOM pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 sebagai berikut:

$$NOM\ 2016 = \frac{Rp\ 1.941.067\ juta - Rp\ 1.386.238\ juta}{\left(\frac{Rp\ 4.548.410\ juta + Rp\ 6.303.802\ juta}{2}\right)} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 554.829\ juta}{Rp\ 5.426.106\ juta} \times 100\%$$

$$= 10,23\%$$

$$NOM\ 2017 = \frac{Rp\ 2.566.699\ juta - Rp\ 1.658.438\ juta}{\left(\frac{Rp\ 6.303.802\ juta + Rp\ 8.198.889\ juta}{2}\right)} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 908.261\ juta}{Rp\ 7.251.345,5\ juta} \times 100\%$$

$$= 12,53\%$$

$$NOM\ 2018 = \frac{Rp\ 3.092.743\ juta - Rp\ 1.790.194\ juta}{\left(\frac{Rp\ 8.198.889\ juta + Rp\ 10.867.317\ juta}{2}\right)} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 1.302.549\ juta}{Rp\ 9.533.103\ juta} \times 100\%$$

$$= 13,66\%$$

$$NOM\ 2019 = \frac{Rp\ 3.951.507\ juta - Rp\ 2.070.443\ juta}{\left(\frac{Rp\ 10.867.317\ juta + Rp\ 13.759.194\ juta}{2}\right)} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 1.881.064\ juta}{Rp\ 12.313.255,5\ juta} \times 100\%$$

$$= 15,28\%$$

$$NOM\ 2020 = \frac{Rp\ 3.561.856\ juta - Rp\ 2.442.216\ juta}{\left(\frac{Rp\ 13.759.194\ juta + Rp\ 14.954.676\ juta}{2}\right)} \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 1.119.640\ juta}{Rp\ 14.356.935\ juta} \times 100\%$$

$$= 7,80\%$$

c. Rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Rumus rasio BOPO yaitu:

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Rasio BOPO menghitung perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional. Jumlah beban operasional dan pendapatan operasional BTPN Syariah diambil dari laporan laba rugi. Jika semakin tinggi rasio BOPO artinya bank lebih banyak mengeluarkan dana untuk membayar beban operasional dibanding penerimaan dananya. Semakin rendah persentase rasio BOPO tandanya bank lebih besar pendapatannya dibanding bebannya, sehingga semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

Tabel 4.6

Rincian Rumus Rasio BOPO BTPN Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional
2016	Rp 1.386.238	Rp 1.941.067
2017	Rp 1.658.438	Rp 2.566.699
2018	Rp 1.790.194	Rp 3.092.743
2019	Rp 2.070.443	Rp 3.951.507
2020	Rp 2.442.216	Rp 3.561.856

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah

Berdasarkan rumus di atas, maka rincian perhitungan rasio BOPO pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 sebagai berikut:

$$BOPO\ 2016 = \frac{Rp\ 1.386.238\ juta}{Rp\ 1.941.067\ juta} \times 100\%$$

$$= 71,42\%$$

$$\begin{aligned}
 BOPO\ 2017 &= \frac{Rp\ 1.658.438\ juta}{Rp\ 2.566.699\ juta} \times 100\% \\
 &= 64,61\% \\
 BOPO\ 2018 &= \frac{Rp\ 1.790.194\ juta}{Rp\ 3.092.743\ juta} \times 100\% \\
 &= 57,88\% \\
 BOPO\ 2019 &= \frac{Rp\ 2.070.443\ juta}{Rp\ 3.951.507\ juta} \times 100\% \\
 &= 52,40\% \\
 BOPO\ 2020 &= \frac{Rp\ 2.442.216\ juta}{Rp\ 3.561.856\ juta} \times 100\% \\
 &= 68,57\%
 \end{aligned}$$

4. Capital (Permodalan)

Penilaian permodalan berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dapat menimbulkan risiko. Peneliti menggunakan rasio CAR untuk menilai faktor *capital*. Rasio CAR ialah rasio yang mengukur kecukupan modal yang dapat digunakan untuk menyangga risiko kerugian yang mungkin terjadi. Rumus rasio CAR yaitu:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

Rasio CAR dihitung dari jumlah modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Total modal BTPN Syariah terdiri dari jumlah modal inti dan jumlah modal pelengkap yang diketahui dari catatan atas laporan keuangan. Jumlah ATMR (aset tertimbang menurut risiko) diambil dari catatan atas laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio CAR artinya makin bagus kualitas kecukupan modal bank, sehingga jika sewaktu-waktu bank mengalami kerugian, bank dapat menggunakan modalnya untuk menutup kerugiannya.

Tabel 4.7

Rincian Rumus Rasio CAR BTPN Syariah (dalam jutaan)

Tahun	Modal	ATMR
2016	Rp 1.521.148	Rp 6.390.259
2017	Rp 2.152.553	Rp 7.445.398
2018	Rp 3.876.872	Rp 9.473.822
2019	Rp 5.226.123	Rp 11.725.986
2020	Rp 5.618.766	Rp 11.365.610

Sumber: Laporan Keuangan BTPN Syariah

Berdasarkan rumus ini dapat dihitung besar rasio CAR pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 dengan rincian sebagai berikut:

$$CAR\ 2016 = \frac{Rp\ 1.521.148\ juta}{Rp\ 6.390.259\ juta} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= 23,80\% \\
 CAR\ 2017 &= \frac{Rp\ 2.152.553\ juta}{Rp\ 7.445.398\ juta} \times 100\% \\
 &= 28,91\% \\
 CAR\ 2018 &= \frac{Rp\ 3.876.872\ juta}{Rp\ 9.473.822\ juta} \times 100\% \\
 &= 40,92\% \\
 CAR\ 2019 &= \frac{Rp\ 5.226.123\ juta}{Rp\ 11.725.986\ juta} \times 100\% \\
 &= 44,57\% \\
 CAR\ 2020 &= \frac{Rp\ 5.618.766\ juta}{Rp\ 11.365.610\ juta} \times 100\% \\
 &= 49,44\%
 \end{aligned}$$

C. Pembahasan

Seperti yang diketahui bahwa perbankan perlu memelihara dan menilai kesehatan perusahaannya, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Semakin berkembang industri bank dengan adanya inovasi-inovasi baru dalam produk, layanan jasa, dan aktivitas perbankan, maka semakin meningkat juga profil risiko bank. Jika risiko bank tersebut tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko, nantinya akan memunculkan permasalahan pada bank maupun pada sistem keuangan bank secara keseluruhan. Penilaian tingkat kesehatan bank dibutuhkan agar bank dapat mengetahui permasalahan lebih cepat serta dapat melakukan penanganan atau perbaikan dengan cepat dan tepat.

Sesuai menurut rumusan masalah dan analisis data, maka pada poin pembahasan ini akan membahas seberapa besar peringkat komposit tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah yang dihitung dari faktor RGEC.

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. Risiko kredit

Sesuai dengan analisis penelitian di atas, maka hasil rasio NPF PT Bank BTPN Syariah tahun 2016-2020 diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
 Hasil Analisis Rasio NPF BTPN Syariah 2016-2020 (dalam jutaan)

Tahun	Pembiayaan bermasalah	Jumlah Pembiayaan	Rasio	Peringkat	Predikat
2016	Rp 10.168	Rp 4.940.783	0,21%	1	Sangat sehat
2017	Rp 3.253	Rp 5.970.560	0,05%	1	Sangat sehat
2018	Rp 1.255	Rp 7.413.201	0,02%	1	Sangat sehat
2019	Rp 23.214	Rp 8.767.346	0,26%	1	Sangat sehat
2020	Rp 2.343	Rp 8.752.549	0,03%	1	Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa tingkat pembiayaan bermasalah tahun 2016-2020 masing-masing periode memiliki rasio kurang dari 2%, artinya pada tahun 2016-2020 BTPN Syariah memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang sangat sehat. Pada tahun 2016 rasio NPF sebesar 0,21%, kemudian tahun 2017 rasio NPF menurun menjadi sebesar 0,05%. Tahun 2018 rasio NPF terus menurun menjadi 0,02%. Tahun 2019 rasio NPF menjadi naik sebesar 0,26%. Tahun 2020 rasio NPF turun kembali menjadi 0,03%.

Gambar 4.1

Grafik NPF BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Tahun 2018 merupakan rasio NPF yang paling rendah di antara periode yang lain yaitu 0,02%, yang artinya di tahun 2018 jumlah pembiayaan yang bermasalah yang paling sedikit dibanding dengan periode lainnya. Sedangkan yang paling tinggi yaitu pada tahun 2019 dengan rasio 0,26%. Hal ini disebabkan jumlah pembiayaan bermasalah yang meningkat akibat adanya pandemi COVID-19 yang memberi dampak besar pada masyarakat. Namun, pada tahun 2020 rasionya menurun lagi menjadi 0,03% karena pada tahun

2020 OJK mengeluarkan kebijakan restrukturisasi pembiayaan dan relaksasi pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi, sehingga jumlah pembiayaan yang bermasalah dapat menurun dengan adanya kebijakan tersebut.

b. Risiko likuiditas

Sesuai dengan analisis penelitian di atas, maka hasil rasio FDR PT Bank BTPN Syariah tahun 2016-2020 diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Rasio FDR BTPN Syariah 2016-2020 (dalam jutaan)

Tahun	Total Pembiayaan	Total DPK	Rasio	Peringkat	Predikat
2016	Rp 4.996.812	Rp 5.387.564	92,75%	3	Cukup sehat
2017	Rp 6.053.273	Rp 6.545.879	92,47%	3	Cukup sehat
2018	Rp 7.277.163	Rp 7.612.114	95,60%	3	Cukup sehat
2019	Rp 8.999.574	Rp 9.446.549	95,27%	3	Cukup sehat
2020	Rp 9.522.866	Rp 9.780.481	97,37%	3	Cukup sehat

Sumber: data diolah, 2022

Rasio FDR pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 masing-masing berperingkat sama yaitu di peringkat 3 dan predikatnya cukup sehat sesuai dengan kriteria penetapan rasio FDR, karena semua rasionya hampir menyentuh 100%. Pada tahun 2016, rasio FDR sebesar 92,75%, lalu pada tahun 2017 rasio FDR sedikit menurun menjadi 92,47%. Pada tahun 2018, rasio FDR naik menjadi 95,60%. Tahun 2019 rasio FDR menurun sedikit menjadi 95,27%, dan pada tahun 2020 naik menjadi 97,37%.

Gambar 4.2
Grafik FDR BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Dengan rasio tersebut menunjukkan bahwa BTPN Syariah memiliki tingkat likuiditas yang cukup rendah, sebab dana dari pihak ketiga atau nasabah penyimpan dana lebih banyak dikeluarkan untuk pembiayaan nasabah, sehingga ada kemungkinan BTPN Syariah memiliki risiko sulit mengembalikan dananya kembali kepada nasabah yang menyimpan dananya di BTPN Syariah. Rasio FDR terendah berada di periode 2017 dengan rasio sebesar 92,47%, dan rasio tertinggi pada periode 2020 sebesar 97,37%.

2. Good Corporate Governance (GCG)

BTPN Syariah mempunyai komitmen menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat membentuk perbankan syariah yang tangguh dan sehat, juga bisa melindungi kepentingan para *stakeholder*, mematuhi peraturan yang berlaku dan nilai etika secara umum yang berlaku di industri perbankan syariah. Pelaksanaan GCG pada BTPN Syariah berlangsung dalam lingkup yang baik dan masih dilakukan secara konsisten juga tetap mengupayakan peningkatan kualitasnya sebagai BUS yang baik sesuai dengan ketentuan, baik ketentuan menjadi perusahaan publik dan menjadi BUS yang selaras dengan visi dan misi bank.

Pada penelitian ini menggunakan ringkasan hasil *self-assessment* yang diambil dari laporan penilaian sendiri pelaksanaan GCG BTPN Syariah, diterangkan sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Analisis GCG BTPN Syariah 2016-2020

Tahun	Peringkat	Predikat
2016	-	Tidak diketahui
2017	2	Sehat
2018	2	Sehat
2019	2	Sehat
2020	2	Sehat

Sumber: Laporan Tahunan BTPN Syariah

Berdasarkan laporan *self-assessment* (penilaian individu) dari BTPN Syariah mengenai faktor tata kelola perusahaan atau GCG dari tahun 2017-2020 dengan konsisten mendapatkan peringkat 2 dengan predikat sehat. Untuk pelaksanaan GCG tahun 2016 BTPN Syariah tidak menunjukkan ringkasan hasil penilaian individunya pada laporan *self-assessment* pelaksanaan GCG periode tersebut, sehingga peneliti tidak dapat menganalisis tingkat kesehatan BTPN Syariah periode 2016 ditinjau dari faktor GCG. Faktor GCG dengan peringkat kedua menunjukkan bahwa manajemen BTPN

Syariah melakukan penerapan GCG yang secara umum sudah baik.

3. Earnings (Rentabilitas)

Penelitian ini menggunakan rasio ROA (Return on Asset), NOM (Net Operating Margin), dan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) untuk mengukur penilaian rentabilitas.

a. Rasio ROA (Return On Asset)

Rasio ROA PT Bank BTPN Syariah tahun 2016-2020 diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Analisis Rasio ROA BTPN Syariah 2016-2020 (dalam jutaan)

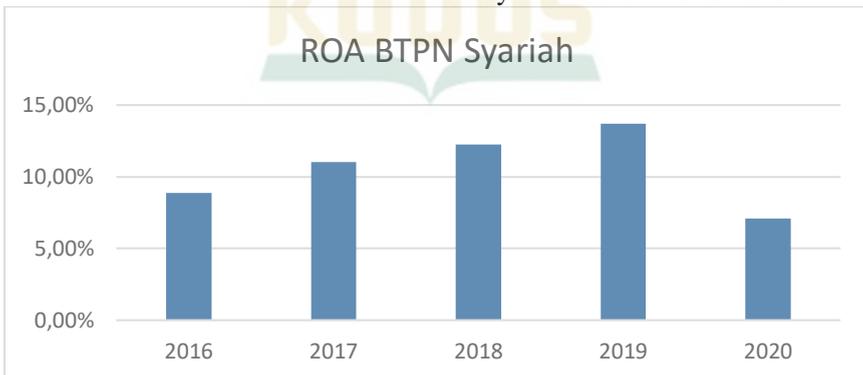
Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-rata Total Aset	Rasio	Peringkat	Predikat
2016	Rp 555.743	Rp 6.259.773	8,88%	1	Sangat sehat
2017	Rp 908.698	Rp 8.239.934,5	11,03%	1	Sangat sehat
2018	Rp 1.299.019	Rp 10.597.898,5	12,26%	1	Sangat sehat
2019	Rp 1.878.249	Rp 13.711.156,5	13,70%	1	Sangat sehat
2020	Rp 1.124.296	Rp 15.909.021,5	7,07%	1	Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Pada tahun 2016 rasio ROA sebesar 8,88%. Pada tahun 2017, rasio ROA naik menjadi 11,03%. Tahun 2018 juga naik kembali rasio ROA BTPN Syariah menjadi 12,26%. Rasio ROA tahun 2019 berada di posisi paling tinggi, yaitu 13,7%. Kemudian pada tahun 2020 rasio ROA menurun menjadi 7,07%.

Gambar 4.3

Grafik ROA BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Peringkat rasio ROA BTPN Syariah pada tahun 2016-2020 konsisten di peringkat yang sama, yaitu peringkat 1 dengan kriteria lebih dari 1,5% berpredikat sangat sehat. Dari

hasil tersebut menunjukkan bahwa BTPN Syariah memiliki kinerja yang baik sehingga tingkat laba yang dihasilkan bisa naik setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Dari tabel juga menunjukkan bahwa dari total aset yang dimiliki oleh BTPN Syariah dapat menghasilkan laba sebanyak rasionya.

Rasio ROA tertinggi berada di tahun 2019, dimana BTPN Syariah berhasil menghasilkan laba sebanyak 13,7% dari rata-rata total asetnya. Sedangkan yang rasionya paling rendah pada tahun 2020 dengan rasio sebesar 7,07%, dan penurunan ini terjadi karena adanya pandemi COVID-19 yang memberi dampak perekonomian ke semua kalangan baik masyarakat kecil maupun perbankan, sehingga pendapatan BTPN Syariah ikut menurun dan otomatis laba juga ikut menurun. Namun secara keseluruhan peringkat rasio ROA masing-masing periode masih dalam kategori sangat baik.

b. Rasio NOM (Net Operating Margin)

Rasio NOM PT Bank BTPN Syariah tahun 2016-2020 diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.12

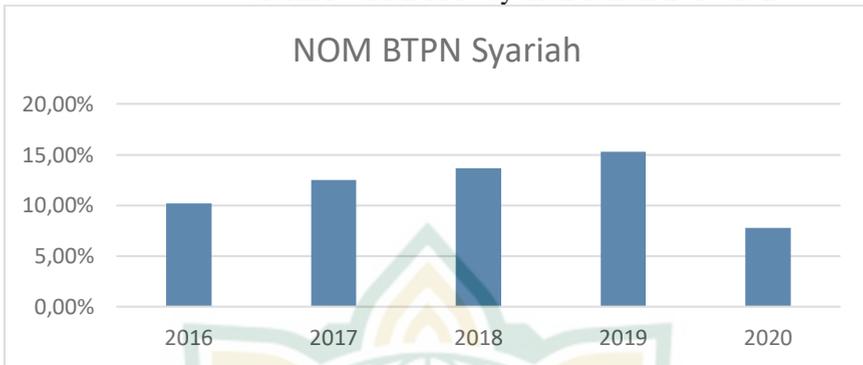
Hasil Analisis Rasio NOM BTPN Syariah 2016-2020 (dalam jutaan)

Tahun	Pendapatan Operasional Bersih	Rata-rata Total Aktiva Produktif	Rasio	Peringkat	Predikat
2016	Rp 554.829	Rp 5.426.106	10,23%	1	Sangat sehat
2017	Rp 908.261	Rp 7.251.345,5	12,53%	1	Sangat sehat
2018	Rp 1.302.549	Rp 9.533.103	13,66%	1	Sangat sehat
2019	Rp 1.881.064	Rp 12.313.255,5	15,28%	1	Sangat sehat
2020	Rp 1.119.640	Rp 14.356.935	7,80%	1	Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Pada tahun 2016 rasio NOM BTPN Syariah sebesar 10,23%. Tahun 2017 naik menjadi 12,53%. Tahun 2018 juga meningkat lagi sebesar 13,66%. Tahun 2019 mencapai rasio tertinggi yaitu 15,28%. Tahun 2020 rasio NOM BTPN Syariah menurun cukup signifikan menjadi sebesar 7,80%. Berdasarkan data di atas, rasio NOM pada BTPN Syariah tahun 2016-2020 masing-masing berada di peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena rasio setiap tahun berada di atas kriteria yaitu lebih dari 3%.

Gambar 4.4
Grafik NOM BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa BTPN Syariah dapat mengelola aktivitya dengan sangat baik, dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata aktiva produktif setiap tahunnya sehingga pendapatan dan laba yang dihasilkan juga meningkat. Pada tahun 2016-2019 BTPN Syariah secara stabil mengalami peningkatan pendapatan sehingga rasio NOM nya juga ikut naik, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 karena pendapatan yang didapat menurun. Rasio paling tinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 15,28% dan rasio paling rendah pada tahun 2020 sebesar 7,80%

c. Rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO PT Bank BTPN Syariah tahun 2016-2020 diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.13

Hasil Analisis Rasio BOPO BTPN Syariah 2016-2020

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio	Peringkat	Predikat
2016	Rp 1.386.238	Rp 1.941.067	71,42%	1	Sangat sehat
2017	Rp 1.658.438	Rp 2.566.699	64,61%	1	Sangat sehat
2018	Rp 1.790.194	Rp 3.092.743	57,88%	1	Sangat sehat
2019	Rp 2.070.443	Rp 3.951.507	52,40%	1	Sangat sehat
2020	Rp 2.442.216	Rp 3.561.856	68,57%	1	Sangat sehat

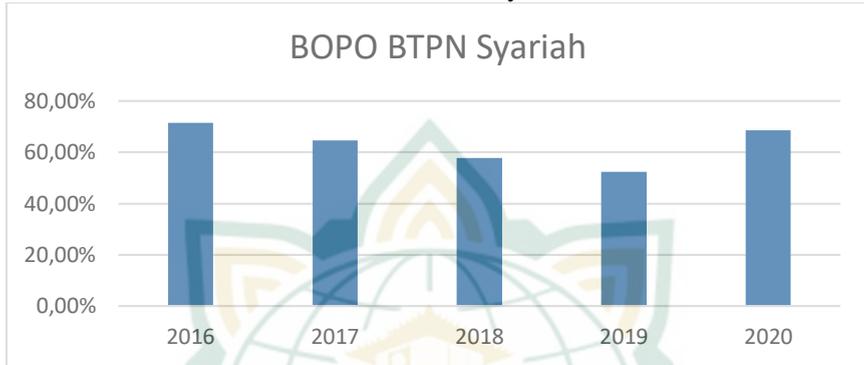
Sumber: data diolah, 2022

Pada tahun 2016 rasio BOPO BTPN Syariah sebesar 71,42%. Tahun 2017 rasio BOPO turun menjadi 64,61%. Lalu tahun 2018 besar rasio juga menurun lagi menjadi 57,88%. Tahun 2019 sedikit menurun menjadi 52,40%. Terakhir, tahun 2020 rasio BOPO cukup meningkat sebesar 68,57%. Menurut hasil perhitungan rasio BOPO di atas

menunjukkan bahwa rasio BOPO BTPN Syariah tahun 2016-2020 berada di peringkat 1 dengan kriteria kurang dari 83% berpredikat sangat sehat setiap tahunnya.

Gambar 4.5

Grafik BOPO BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional BTPN Syariah tidak terjadi ketimpangan. Artinya, jumlah beban operasional yang harus dibayar oleh BTPN Syariah tidak lebih banyak dari jumlah pendapatannya, sehingga BTPN Syariah dinilai mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Semakin kecil rasio yang didapat artinya beban operasional lebih kecil dibanding pendapatannya, sehingga laba yang dihasilkan juga lebih besar. Rasio BOPO terendah diraih pada tahun 2019 sebesar 52,40%, dan rasio BOPO paling tinggi pada tahun 2016 sebesar 71,42%.

4. Capital (Permodalan)

Rasio CAR PT Bank BTPN Syariah tahun 2016-2020 diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.14

Hasil Analisis Rasio CAR BTPN Syariah 2016-2020 (dalam jutaan)

Tahun	Jumlah Modal	ATMR	Rasio	Peringkat	Predikat
2016	Rp 1.521.148	Rp 6.390.259	23,80%	1	Sangat sehat
2017	Rp 2.152.553	Rp 7.445.398	28,91%	1	Sangat sehat
2018	Rp 3.876.872	Rp 9.473.822	40,92%	1	Sangat sehat
2019	Rp 5.226.123	Rp 11.725.986	44,57%	1	Sangat sehat
2020	Rp 5.618.766	Rp 11.365.610	49,44%	1	Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Hasil rasio CAR BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 23,80%. Pada tahun 2017 rasio CAR naik dari tahun sebelumnya dengan hasil 28,91%. Tahun 2018, rasio CAR naik secara signifikan sebesar 40,92%. Tahun 2019 hasil rasio CAR mencapai 44,57%. Lalu, tahun 2020 besar rasio berada pada angka 49,44%. Menurut hasil perhitungan data di atas rasio CAR BTPN Syariah mendapat peringkat 1 dengan kriteria lebih dari 12% berpredikat sangat sehat.

Gambar 4.6

Grafik CAR BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Dari hasil rasio ini dapat dikatakan bahwa BTPN Syariah mampu mengelola modal dan mampu mengelola aktiva yang berisiko dengan baik. Permodalan BTPN Syariah sudah cukup memadai untuk menutup kerugian yang disebabkan dari aktiva-aktiva produktif. Jumlah modal yang dimiliki oleh BTPN Syariah dapat dijadikan sebagai dana cadangan jika sewaktu-waktu BTPN Syariah mengalami risiko dalam menjalankan operasionalnya, misal terjadi kerugian dalam pembiayaan.

Rasio CAR tertinggi BTPN Syariah diraih pada tahun 2020 sebesar 49,44%, yang artinya BTPN Syariah dengan jumlah modalnya dapat menanggung risiko sebesar 49,44% dari aktiva yang ditimbang risikonya. Rasio CAR terendah berada pada tahun 2016 sebesar 23,80%, dimana jumlah modal BTPN Syariah dapat menanggung risiko sebesar 23,80% dari aktiva yang ditimbang risikonya.

5. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan PT Bank BTPN Syariah Periode 2016-2020

Peringkat komposit didefinisikan sebagai peringkat akhir dari penilaian tingkat kesehatan bank. Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan bahwa peringkat komposit ditentukan menurut analisis yang komprehensif dan terstruktur dari peringkat tiap faktor dan meninjau prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank.

Untuk menilai tingkat kesehatan bank, peneliti perlu menghitung besar bobot tingkat kesehatan bank terlebih dahulu. Dalam menentukan bobot tingkat kesehatan bank peneliti menggunakan rumus:

$$\text{Peringkat komposit} = \frac{\text{jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit seluruhnya}} \times 100\%$$

Jumlah nilai komposit merupakan jumlah nilai dari peringkat rasio-rasio yang telah dihitung dengan masing-masing skornya. Total nilai komposit seluruhnya ialah total dari nilai komposit semua peringkat rasio. Peneliti menilai tingkat kesehatan bank dengan 7 rasio, sehingga jika 7 rasio ini masing-masing mendapatkan skor 5 maka total nilai komposit keseluruhannya yaitu $7 \times 5 = 35$.

Berikut hasil hitung peringkat komposit tingkat kesehatan bank (TKB) PT Bank BTPN Syariah Tbk. periode 2016-2020 sesuai menurut analisis data dan pembahasan di atas:

Tabel 4.15

Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2016

Tahun	Variabel	Indikator	Rasio	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2016	Risk Profile	NPF	0,21%	✓					Sangat sehat
		FDR	92,75%			✓			Cukup sehat
	GCG		-						-
	Earnings	ROA	8,88%	✓					Sangat sehat
		NOM	10,23%	✓					Sangat sehat
		BOPO	71,42%	✓					Sangat sehat
	Capital	CAR	23,80%	✓					Sangat sehat
Nilai komposit				25	0	3	-	-	
Peringkat komposit				(28/35)*100% = 80%					Sehat

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 4.16
Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2017

Tahun	Variabel	Indikator	Rasio	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2017	Risk Profile	NPF	0,05%	✓					Sangat sehat
		FDR	92,47%			✓			Cukup sehat
	GCG		2		✓			Sehat	
	Earnings	ROA	11,03%	✓					Sangat sehat
		NOM	12,53%	✓					Sangat sehat
		BOPO	64,61%	✓					Sangat sehat
	Capital	CAR	28,91%	✓					Sangat sehat
Nilai komposit				25	4	3	-	-	
Peringkat komposit				(32/35)*100% = 91,42%					Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 4.17
Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2018

Tahun	Variabel	Indikator	Rasio	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2018	Risk Profile	NPF	0,02%	✓					Sangat sehat
		FDR	95,50%			✓			Cukup sehat
	GCG		2		✓			Sehat	
	Earnings	ROA	12,26%	✓					Sangat sehat
		NOM	13,66%	✓					Sangat sehat
		BOPO	57,88%	✓					Sangat sehat
	Capital	CAR	40,92%	✓					Sangat sehat
Nilai komposit				25	4	3	-	-	
Peringkat komposit				(32/35)*100% = 91,42%					Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 4.18
Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2019

Tahun	Variabel	Indikator	Rasio	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2019	Risk Profile	NPF	0,26%	✓					Sangat sehat
		FDR	95,27%			✓			Cukup sehat
	GCG		2		✓			Sehat	
	Earnings	ROA	13,70%	✓					Sangat sehat
		NOM	15,28%	✓					Sangat sehat
		BOPO	52,40%	✓					Sangat sehat
	Capital	CAR	44,57%	✓					Sangat sehat
Nilai komposit				25	4	3	-	-	
Peringkat komposit				(32/35)*100% = 91,42%					Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

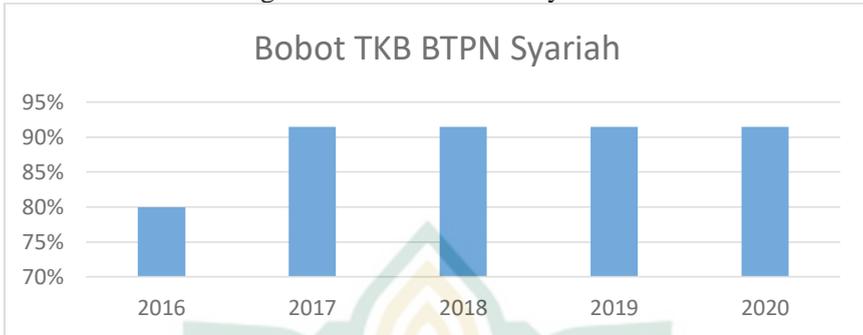
Tabel 4.19
Peringkat Komposit TKB BTPN Syariah 2020

Tahun	Variabel	Indikator	Rasio	Peringkat					Kriteria
				1	2	3	4	5	
2020	Risk Profile	NPF	0,03%	✓					Sangat sehat
		FDR	97,37%			✓			Cukup sehat
	GCG		2		✓			Sehat	
	Earnings	ROA	7,07%	✓					Sangat sehat
		NOM	7,80%	✓					Sangat sehat
		BOPO	68,57%	✓					Sangat sehat
	Capital	CAR	49,44%	✓					Sangat sehat
Nilai komposit				25	4	3	-	-	
Peringkat komposit				(32/35)*100% = 91,42%					Sangat sehat

Sumber: data diolah, 2022

Berdasar pada hasil perhitungan peringkat komposit di atas pada tahun 2016 BTPN Syariah memperoleh bobot tingkat kesehatan bank sebesar 80%, pada tahun 2017 sampai dengan 2020 memperoleh bobot yang sama yaitu 91,42%. Maka, tingkat kesehatan BTPN Syariah pada tahun 2016 mendapat PK 2 dengan predikat “sehat”, tahun 2017 mendapat PK 1 berpredikat “sangat sehat”, tahun 2018 mendapat PK 1 berpredikat “sangat sehat”, tahun 2019 mendapat PK 1 berpredikat “sangat sehat”, dan tahun 2020 juga mendapat PK 1 berpredikat “sangat sehat”.

Gambar 4.7
Grafik Tingkat Kesehatan BTPN Syariah Tahun 2016-2020



Pada tahun 2016 kondisi tingkat kesehatan BTPN Syariah dilihat dari peringkat kompositnya secara umum dapat dikatakan “sehat” dan mampu menghadapi dampak negatif atau risiko yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor dari luar perusahaan lainnya. Jika diamati dari faktor profil risiko, BTPN Syariah memiliki risiko kredit yang minim sehingga mampu mengelola risiko kredit dengan baik, dan memiliki risiko likuiditas yang cukup berisiko. Dari faktor GCG, BTPN Syariah tidak menggambarkan secara jelas hasil penilaian individunya sehingga peneliti tidak dapat mendefinisikan peringkat GCG pada tahun tersebut. Dari faktor rentabilitas dan permodalan masing-masing dinilai sangat sehat sebab BTPN Syariah mampu menghasilkan laba yang optimal dan memiliki kualitas modal yang baik.

Kemudian pada tahun 2017 sampai 2020 tingkat kesehatan BTPN Syariah dengan bobot yang sama dan peringkat komposit yang sama kondisi bank dinilai secara umum “sangat sehat”, dan dianggap sangat mampu menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor dari luar perusahaan lainnya. Dilihat dari faktor profil risikonya masih sama dengan tahun sebelumnya BTPN Syariah mampu mengelola risiko kredit dengan baik, juga risiko likuiditasnya dalam kategori berisiko. Dari faktor GCG, BTPN Syariah telah menjalankan tata kelola perusahaan yang sesuai dengan peraturan dari OJK dan menilai perusahaannya memiliki tata kelola yang baik. Dilihat dari faktor rentabilitas dan permodalan juga masing-masing dinilai “sangat sehat”. Secara garis besar, tingkat kesehatan BTPN Syariah periode 2016 sampai 2020 rata-rata berada di peringkat 1 dengan predikat “sangat sehat”.